

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia di Indonesia terjalin erat dengan masyarakat sosial, kebudayaan, dan kekayaan alam. Dalam memastikan kelangsungan hidupnya, masyarakat harus berupaya secara aktif dalam mengelola serta menggunakan kekayaan alam untuk mencukupi kebutuhan mereka (Yonanda et al., 2020). Indonesia memiliki melimpahnya kekayaan alam, seperti tanah subur dan hasil pertanian yang berlimpah, dan kekayaan laut yang melimpah pula (Putra et al., 2023).

Pantai Adipala, yang terletak di pesisir selatan Indonesia, mengalami kondisi lingkungan yang cukup memprihatinkan. Salah satu masalah utama adalah pencemaran yang mengakibatkan pantai tampak kotor dan tidak terawat. Sampah plastik dan limbah lainnya sering kali mengotori pantai, merusak ekosistem laut, dan mengancam kehidupan biota pesisir (Putra et al., 2023). Pencemaran ini juga disertai dengan dampak negatif seperti penurunan kualitas air dan kerusakan habitat alami yang sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan laut.

Penting untuk menyadari bahwa kesadaran lingkungan siswa berperan kunci dalam mengatasi masalah ini. Pendidikan lingkungan yang efektif dapat membantu siswa memahami hubungan antara aktivitas manusia dan kondisi lingkungan mereka (Pratiwi et al., 2019). Dengan memberikan pengetahuan tentang pentingnya

menjaga kebersihan pantai dan dampak dari pencemaran terhadap ekosistem, siswa dapat lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Pendidikan Berkelanjutan menjadi sarana vital dalam meningkatkan kesadaran ini. Dengan mengintegrasikan prinsip gaya hidup berkelanjutan ke dalam kurikulum, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga dilatih untuk mengambil tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari mereka (Teja, 2020). Misalnya, melalui program pembersihan pantai dan inisiatif pengurangan sampah, siswa dapat berkontribusi langsung pada perbaikan kondisi Pantai Adipala dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan lingkungan yang baik akan membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat mereka. Dengan demikian, siswa yang sadar lingkungan dapat membantu menciptakan masa depan yang lebih bersih dan berkelanjutan, mendukung tujuan pendidikan yang lebih luas untuk menghasilkan generasi penerus yang peduli dan proaktif terhadap keberlangsungan lingkungan (Idris et al., 2020).

Konsep gaya hidup berkelanjutan mendorong manusia untuk bijaksana memikirkan cara meningkatkan kesejahteraan melalui memanfaatkan sumber daya yang lebih efisien (Teja, 2020). Secara khusus, remaja berperan penting dalam menentukan masa depan sebuah bangsa. Serta dalam menjaga keberlangsungan lingkungan, penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya gaya hidup berkelanjutan dan bagaimana sebaiknya berperilaku kepada

kelompok usia ini (Maulida, 2023). Remaja adalah kelompok usia yang rawan, karena mereka sedang mencari jati diri dan berada dalam fase transisi menuju dewasa (Saraswati & Anityasari, 2021). Oleh karena itu, prinsip gaya hidup berkelanjutan sebaiknya diterapkan sejak dini melalui pendidikan, bahkan mulai dari tingkat sekolah dasar.

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang memainkan peran penting dalam menghasilkan generasi penerus bangsa (Idris et al., 2020). Salah satu tujuan pendidikan adalah menciptakan peserta didik yang antusias untuk terus belajar, bersemangat dalam menambah ilmu pengetahuan, dan selalu memiliki keingintahuan yang tinggi (Puspitarini & Hanif, 2019). Oleh karena itu, proses belajar diharapkan tidak hanya terjadi dalam pendidikan formal, namun dapat berlangsung sepanjang hidup. Pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan saat ini dan di masa mendatang. Tolak ukur kemajuan suatu bangsa dapat dinilai dari tingkat pencapaian siswa dalam suatu proses belajar-mengajar (Djumali, 2020).

Kebijakan pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam bidang pendidikan, terutama dalam mengatur sistem pendidikan nasional. Kebijakan pemerintah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Tambun et al., 2020) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan kekuatan spiritual"

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa."

Saat ini, pendidikan menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka telah memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran siswa terhadap alam dan lingkungan (Yunansah & Herlambang, 2020). Ini sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu mempersiapkan peserta didik sebagai makhluk sosial yang mampu berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Sebagai makhluk sosial, manusia berkewajiban untuk melindungi dan menjaga kearifan lokal yang ada di daerah mereka (Yonanda et al., 2023).

Kearifan lokal adalah hasil dari proses budaya manusia yang selaras dengan lingkungan sekitarnya, terbentuk dalam jangka waktu yang panjang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hubungan kesejajaran dengan alam menjadi faktor utama yang perlu diperhatikan (Alba et al., 2019). Kesadaran siswa terhadap kearifan lokal yang diintegrasikan dengan *ecoliteracy* menjadi bagian yang penting dalam pendidikan (Vioreza, et al., 2022).

Pendidikan harus memiliki kapasitas untuk membentuk seseorang yang memiliki karakter serta kesadaran terhadap alam dan lingkungan, daripada fokus hanya pada mencetak individu yang hanya peduli pada keuntungan pragmatis dan bahan (Yunansah & Herlambang, 2020). *Ecoliteracy* adalah kemampuan membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemahaman ekologis global, sehingga tercipta kesetaraan antara sumber daya alam dan kebutuhan masyarakat (Putri et al., 2020). Peserta didik akan mempelajari lingkungan sekitar

melalui kearifan lokal yang sering mereka temui, sehingga dapat memberikan manfaat bagi diri mereka sendiri (I. Anggraeni, 2023).

Kearifan lokal yang dapat diperkenalkan kepada peserta didik untuk mengembangkan ecoliteracy di Sekolah Dasar adalah melalui pengenalan kearifan lokal di lingkungan sekitar siswa yang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar (Vioreza, et al. 2022). Muatan lokal dan kearifan lokal memegang peran penting sebagai sumber belajar siswa. Melalui muatan lokal, siswa dapat lebih memahami ancaman yang konkret terhadap lingkungan mereka (Asdarina et al., 2023). Ini termasuk pemahaman tentang risiko bencana alam seperti banjir, tanah longsor, atau badai tropis, dan cara masyarakat setempat telah mengatasi tantangan-tantangan ini dalam keberlangsungan hidup mereka. Pengetahuan ini belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, sekolah bisa mengintegrasikan pengetahuan ini ke dalam kurikulum sekolah setempat. Siswa dapat belajar tentang bagaimana menghadapi perubahan cuaca ekstrem dan praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan yang telah diterapkan dalam kearifan lokal (Sumarni et al., 2023). Dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum, siswa tidak hanya akan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam, tetapi juga akan memahami pentingnya gaya hidup berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membantu menjaga dan melestarikan kearifan lokal dan ekosistem pantai yang sangat berharga.

Dengan cara ini, sumber daya alam dan pengetahuan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan. Hal ini juga memberikan manfaat ganda dalam

bentuk peningkatan kesadaran *ecoliteracy* dan gaya hidup berkelanjutan dalam pengelolaan lingkungan pantai selatan seperti menghadapi bencana alam banjir atau erosi pantai (Sormin et al., 2021). Proses pembelajaran ini dapat dilakukan melalui pembelajaran muatan lokal yang didukung oleh modul ajar *ecoliteracy*.

Pendidik memerlukan modul ajar dalam pembelajaran yang diintegrasikan dengan kondisi lingkungan setempat. Modul ajar ini berguna untuk mempermudah komunikasi antara pendidik dan siswa, sehingga proses pembelajaran lebih efisien dan efektif. Guru memiliki tanggung jawab untuk merencanakan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga proses belajar menjadi menarik dan menyenangkan (Mashudi, 2021).

Permasalahan siswa saat ini dalam kegiatan pembelajaran yaitu keterbatasan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik lingkungan sekolah dan pemahaman siswa tentang kearifan lokal di daerah setempat, ditambah dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Pemberian pemahaman kepada siswa terkait pemahaman konsep materi yang kurang memadai dalam pembelajaran secara langsung menyebabkan pada penurunan kualitas pendidikan dan berkaitan erat dengan penggunaan efisiensi yang dicapai. Kesadaran terhadap lingkungan yang dimiliki siswa juga rendah. Kurangnya kesadaran terhadap dampak aktivitas sehari-hari bisa menyebabkan perilaku yang merusak lingkungan. Siswa sering menunjukkan perilaku kurangnya kesadaran lingkungan seperti membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV di 6 SD di gugus Tengku Umar yang terdiri dari 6 SD menunjukkan

permasalahan yang sejenis yaitu modul ajar yang disusun oleh guru masih bersifat generik dan terbatasnya penggunaan media pembelajaran yang tersedia. Berikut hasil observasi yang dilakukan di gugus Tengku Umar:

Tabel 1. 1 Permasalahan di Gugus Tengku Umar

No	Nama Sekolah	Permasalahan
1	SDN Doplang 01	Terbatasnya ketersediaan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik lingkungan sekolah atau penguasaan siswa mengenai kearifan lokal pada wilayah setempat, sarana dan prasarana yang kurang memadai. Media ajar masih belum bervariasi dalam pembelajaran. Dan rendahnya kesadaran siswa terhadap lingkungan.
2	SDN Doplang 02	Modul ajar yang dibuat guru masih bersifat umum, belum dikaitkan dengan lingkungan siswa. Terdapat fasilitas <i>chromebook</i> tetapi belum dimanfaatkan untuk pembelajaran karena kurangnya pengetahuan terkait media ajar yang dapat diaplikasikan menggunakan perangkat ini.
3	SDN Doplang 03	Modul ajar disusun terbatas pada sarana prasarana sekolah dan terpaku pada kegiatan di kelas. Referensi sumber belajar terbatas, guru masih harus mencari-mencarinya sumber lain sendiri karena sekolah hanya menyediakan LKS dan buku cetak. Buku tersebut lebih banyak memuat aktivitas siswa dan materi yang tertera pada buku tersebut juga masih kurang dalam membantu guru menyampaikan materi terkait. Buku hanya menyajikan banyaknya teks dan beberapa gambar saja.
4	SDN Doplang 04	Modul ajar masih bersifat generik, tidak mempertimbangkan variasi sumber belajar selain LKS dan PowerPoint yang disusun oleh guru, sehingga kurang memenuhi kebutuhan pembelajaran yang beragam.
5	SDN Kalikudi 01	Perubahan pembelajaran yang semula diintegrasikan di Tematik menjadi IPAS yaitu IPA dan IPS yang menimbulkan kebingungan guru maupun peserta didik dalam memahami materi. Sehingga modul ajar yang digunakan belum disusun sesuai kebutuhan dan dalam pembelajaran IPAS membutuhkan media tetapi ketersediaan media atau alat peraga masih terbatas.

6	SDN Kalikudi 02	Modul ajar yang tersedia bersifat umum dan tidak memperhitungkan kebutuhan siswa terhadap pemahaman lingkungan dan kearifan lokal. Kurangnya kesadaran siswa terhadap lingkungan dan terbatasnya sumber daya, termasuk buku dan materi ajar, tentang lingkungan dan kearifan lokal berakibat membuat siswa kurang terpapar terhadap konsep-konsep tersebut.
---	-----------------	---

Pengembangan modul ajar *ecoliteracy* yang dikembangkan guna menyelesaikan salah satu masalah di sekolah. Modul ajar tersebut berupa perangkat pembelajaran yang dilengkapi dengan buku digital berbasis *flipbook* dijadikan sebagai standar referensi dalam mata pelajaran tertentu selama kegiatan pembelajaran (Akbar, 2013). Kearifan lokal yang diintegrasikan kedalam buku ajar diharapkan siswa lebih mudah memahami konsep pembelajaran dan dapat menambah pengetahuan siswa tentang kearifan lokal pada daerah setempat. Pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal akan menghasilkan pendidikan yang bermakna bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pendidikan akan menjadi semangat yang dapat mewarnai dinamika kehidupan masyarakat Indonesia di masa depan, terutama bagi siswa sekolah dasar.

Latar belakang permasalahan yang diuraikan, menelatar belakang peneliti untuk melakukan penelitian sebagai cara untuk mengembangkan nilai-nilai *ecoliteracy* pada siswa dan gaya hidup berkelanjutan, serta bentuk inovasi berupa modul ajar *ecoliteracy* pada siswa untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang diperlukannya kesadaran gaya hidup berkelanjutan melalui modul ajar *ecoliteracy* dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dapat diidentifikasi oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kesadaran siswa terhadap lingkungan.
2. Kearifan lokal lingkungan sekitar siswa belum di manfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar.
3. Perlu adanya pembelajaran terkait gaya hidup berkelanjutan.
4. Modul ajar yang masih bersifat umum dan tidak terkait dengan lingkungan siswa.
5. Kurangnya ketersediaan modul ajar yang sesuai dengan penguasaan siswa mengenai kearifan lokal pada wilayah setempat.
6. Sarana dan prasarana yang kurang memadai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan modul ajar *ecoliteracy* tema gaya hidup berkelanjutan siswa kelas 4 Sekolah Dasar?
2. Bagaimana tingkat kelayakan modul ajar *ecoliteracy* siswa kelas 4 Sekolah Dasar?
3. Bagaimana keefektifan penerapan modul ajar *ecoliteracy* untuk siswa kelas 4 Sekolah Dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka disimpulkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan modul ajar *ecoliteracy* tema gaya hidup berkelanjutan siswa kelas 4 Sekolah Dasar.
2. Menganalisis tingkat kelayakan modul ajar *ecoliteracy* untuk siswa kelas 4 Sekolah Dasar.
3. Menganalisis keefektifan penerapan modul ajar *ecoliteracy* untuk siswa kelas 4 Sekolah Dasar.

E. Manfaat Pengembangan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain, guru, siswa dan sekolah. Secara rinci manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis:

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian jenis *Research and Development (R&D)*, terutama dengan menggunakan modul ajar *ecoliteracy*, serta mempersiapkan diri sebagai pengembang modul ajar di masa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Pemanfaatan modul ajar *ecoliteracy* diharapkan dapat memudahkan proses pembelajaran dan menjadi alternatif belajar bagi siswa, sehingga dapat menumbuhkan *ecoliteracy* siswa dan gaya hidup berkelanjutan.

b. Bagi Guru

Pemanfaatan modul ajar *ecoliteracy* diharapkan dapat digunakan sebagai pendukung proses pembelajaran sehingga dapat menarik minat peserta didik dan menumbuhkan *ecoliteracy* siswa.

c. Bagi Sekolah

Pemanfaatan modul ajar *ecoliteracy* diharapkan dapat menjadi masukan sekolah untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah, serta modul ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran di kelas.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang di harapkan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Produk yang dikembangkan adalah sebuah modul ajar *ecoliteracy* dan media ajar berbentuk *flipbook*.
2. Produk pengembangan modul ajar ini berisi materi Bab 5 Topik B: Daerahku dan Kekayaan Alamnya.
3. Modul ajar ini sesuai dengan capaian belajar pada materi yang dipilih dan kurikulum yang digunakan saat ini, yaitu Kurikulum Merdeka.
4. Capaian pembelajaran yang digunakan yaitu pada Fase B, peserta didik mengidentifikasi keterkaitan antara pengetahuanpengetahuan yang baru saja diperoleh serta mencari tahu bagaimana konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial berkaitan satu sama lain yang ada dilingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan peserta didik terhadap materi yang sedang

dipelajari ditunjukkan dengan menyelesaikan tantangan yang dihadapi alam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya peserta didik mengusulkan ide /menalar ,melakukan investigasi/ penyelidikan/ percobaan, mengomunikasikan, menyimpulkan, merefleksikan, mengaplikasikan dan melakukan tindak lanjut dari proses inkuiri yang sudah dilakukannya.

5. Tujuan pembelajaran siswa memiliki pemahaman tentang tugas, peran, dan tanggung jawab sebagai anggota sekolah serta menggambarkan interaksi sosial di sekitar tempat tinggal dan sekolah.
6. Terdapat Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis.
7. Modul ajar ini membantu siswa dalam memahami materi dengan cara yang interaktif.